

**PERGULATAN IDENTITAS PERNIKAHAN SIRI
DI KAMPUNG DOYO BARU
(PENDEKATAN ENCODING-DECODING STUART HALL)**

Ahyar¹⁾, Hendra Yulia Rahman²⁾, M. Thohar Al Abza³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Prodi Hukum Keluarga Islam (HKI) Program Pascasarjana Institusi Agama Islam Negeri
(IAIN) Fattahul Muluk Papua Jayapura

Correspondence

Email: ahyar9hely@gmail.com,
hendra9rahman@gmail.com,
hyangtoh0@gmail.com

No. Telp:

Submitted: 25 October 2024

Accepted: 3 November 2024

Published: 4 November 2024

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena pernikahan siri di Kampung Doyo Baru, Jayapura, dengan menggunakan pendekatan Encoding-Decoding Stuart Hall. Meskipun tidak memiliki kekuatan hukum, pernikahan siri masih menjadi pilihan sebagian masyarakat, menimbulkan berbagai persoalan terkait hak-hak istri dan anak. Rumusan masalah berfokus pada bagaimana makna identitas pernikahan siri dikonstruksi oleh masyarakat setempat dan bagaimana proses encoding-decoding makna identitas tersebut. Tujuan penelitian adalah menganalisis pergulatan identitas dalam konteks pernikahan siri melalui proses encoding (produksi pesan) dan decoding (interpretasi pesan) berdasarkan teori Stuart Hall. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Informan terdiri dari pasangan yang melakukan pernikahan siri, tokoh adat, dan pejabat terkait. Analisis data menggunakan model interaktif, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan proses encoding pernikahan siri dipengaruhi faktor ekonomi, budaya, dan agama. Faktor ekonomi sering menjadi alasan utama karena biaya yang lebih rendah. Faktor budaya dan agama berperan penting dalam memberikan justifikasi moral dan spiritual. Proses decoding menghasilkan tiga posisi khalayak: dominant-hegemonic reading, (menerima pernikahan siri sesuai nilai dan norma), negotiated reading (menegosiasikan makna dengan mempertimbangkan konteks pribadi), dan oppositional reading (menolak pernikahan siri). Kesimpulannya, pergulatan identitas dalam pernikahan siri di Kampung Doyo Baru mencerminkan kompleksitas interaksi antara tradisi, modernitas, dan regulasi negara. Penelitian ini berkontribusi dalam memahami dinamika pernikahan siri dan dapat menjadi pertimbangan bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan terkait.

Kata Kunci: Pergulatan, Identitas, Pernikahan Siri, Encoding-Decoding, Kampung Doyo Baru.

Pendahuluan

Pernikahan siri merupakan fenomena yang cukup kompleks dan kontroversial di Indonesia, termasuk di Kampung Doyo Baru Jayapura. Ini sering kali dilakukan di luar kontrol hukum negara dan tidak diakui secara resmi, yang menimbulkan berbagai implikasi hukum dan sosial. Dalam konteks hukum Islam, pernikahan siri dianggap sah jika memenuhi syarat-syarat tertentu, meskipun sering kali bertentangan dengan hukum positif di Indonesia yang mengatur perkawinan secara resmi.¹

Di Kampung Doyo Baru Jayapura, beberapa penduduknya tingkat kepatuhan hukum dalam pendaftaran pernikahan masih rendah. Beberapa penduduk hanya melakukan pernikahan sesuai dengan tradisi adat tanpa mengikuti proses pernikahan secara agama dan

¹ Sepyah Sepyah and others, 'KONSEP HUKUM ISLAM MENGENAI PERNIKAHAN SIRI DI INDONESIA DAN IMPLIKASI HUKUM', *AL-BALAD: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, 2.2 (2022), 67–79 <<https://doi.org/10.59259/ab.v2i2.110>>.

tanpa mencatatnya di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil.² Hal ini menunjukkan adanya ketidakpahaman tentang pentingnya pencatatan pernikahan serta rendahnya kesadaran hukum di masyarakat. Faktor-faktor penghambat lainnya termasuk, ketidakjelasan atau tidak mengerti dalam ketentuan pendaftaran pernikahan, serta keberlakuan yang kuat dari budaya hukum adat.

Pernikahan siri juga menimbulkan masalah dalam hal pemenuhan hak-hak anak. Anak-anak yang lahir dari pernikahan siri sering kali tidak memiliki akta kelahiran, yang menyebabkan identitas mereka tidak tercatat secara resmi oleh negara.³ Hal ini berdampak pada status hukum anak, hak-hak waris, dan kewajiban-kewajiban finansial antara pasangan.⁴ Selain itu, secara sosial, pernikahan siri menimbulkan stigmatisasi terhadap perempuan yang terlibat serta ketidakstabilan dalam struktur keluarga.

Untuk memahami lebih dalam tentang fenomena ini, pendekatan *Encoding-Decoding* dari Stuart Hall. Teori ini memberikan analisis bagaimana pesan-pesan tentang identitas dan pernikahan siri dikodekan oleh pelaku dan dikodekan ulang oleh audiens atau masyarakat. Dalam konteks ini, teori *Encoding-Decoding* mengungkap bagaimana identitas dan pernikahan siri di Kampung Doyo Baru Jayapura, dipersepsikan dan dimaknai oleh masyarakat setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergulatan identitas pernikahan siri di Kampung Doyo Baru Jayapura, dengan menggunakan pendekatan *Encoding-Decoding* Stuart Hall. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika sosial dan budaya serta implikasinya terhadap identitas individu dan komunitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena sosial dan budaya yang kompleks terkait dengan pernikahan siri. Pendekatan kualitatif dipilih karena menekankan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, dan persepsi individu serta komunitas secara mendalam.⁵

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus untuk mengeksplorasi pernikahan siri di Kampung Doyo Baru. Studi kasus memberikan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata.⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall untuk menganalisis bagaimana makna pernikahan siri dikodekan oleh pelaku dan diinterpretasikan oleh masyarakat.⁷ Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara dan observasi

² Dudi Mulyadi, 'KEPATUHAN HUKUM DALAM MELAKUKAN PENDAFTARAN PERKAWINAN MASYARAKAT ASEI KECIL', *Jurnal Hukum Ius Publicum*, 5.1 (2024), 215–33 <<https://doi.org/10.55551/jip.v5i1.99>>.

³ Irwan Safaruddin Hrp, Ridwan Rangkuti, and Abdul Aziz Abidan, 'PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP ANAK AKIBAT DARI PERKAWINAN SIRI', *JURNAL MUQODDIMAH: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummaniora*, 3.1 (2019), 29 <<https://doi.org/10.31604/jim.v3i1.2019.29-37>>.

⁴ Endah Lukmawati, Syamsuddin Syamsuddin, and Baehaqi Baehaqi, 'AKIBAT HUKUM PERNIKAHAN SIRI TERHADAP HAK WARIS ANAK BERDASARKAN PUTUSAN MK NO. 46/PUU-VIII/2010', *IBLAM LAW REVIEW*, 3.2 (2023), 130–39 <<https://doi.org/10.52249/ilr.v3i2.171>>.

⁵ Febrianty Kumalasari, 'Pengembangan Program – Program Sosial Untuk Mengatasi Patologi Sosial Dalam Pernikahan Dini, Nikah Siri Dan Kawin Kontrak (Studi Kasus Di Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang)', *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 24.1 (2024), 53 <<https://doi.org/10.24843/PJIB.2024.v24.i01.p08>>.

⁶ Pamela Baxter and Susan M Jack, 'Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers', *The Qualitative Report*, 13 (2008), 544–59 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:964694>>.

⁷ Yuting Xie and others, 'An Overview Of Stuart Hall's Encoding And Decoding Theory With Film Communication', 2022 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:250477517>>.

terhadap pelaku pernikahan siri dan masyarakat di Kampung Doyo Baru, Papua. Individu yang terlibat dalam pernikahan siri berjumlah 9 orang, 1 orang aparat Kampung dan 1 orang Tokoh Masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

A. Makna Identitas Pernikahan Siri di Kampung Doyo Baru Dikonstruksi oleh Masyarakat Setempat.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa makna identitas pernikahan siri di Kampung Doyo Baru dikonstruksi melalui interaksi kompleks antara faktor budaya, agama, dan ekonomi. Masyarakat setempat memiliki pandangan yang beragam mengenai pernikahan siri, yang dipengaruhi oleh norma-norma tradisional dan kondisi sosial ekonomi.

1. Pengaruh Budaya dan Tradisi.

Budaya dan tradisi lokal memainkan peran signifikan dalam membentuk identitas pernikahan siri. Di Kampung Doyo Baru, pernikahan siri sering kali dipandang sebagai cara untuk mempertahankan tradisi dan nilai-nilai adat. Masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat cenderung melihat pernikahan siri sebagai bentuk pernikahan yang sah, meskipun tidak diakui secara resmi oleh negara. Hal ini menunjukkan bahwa identitas pernikahan siri dikodekan dengan nilai-nilai budaya yang kuat, yang mengutamakan keselarasan dengan tradisi lokal.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Gelda Naibey, selaku Sekretaris Desa Doyo Baru, terkait dengan pernikahan siri di desa tersebut dan Tokoh Masyarakat DR. Ichsan Ansari Ibrahim.

Berikut wawancara dengan Ibu Gelda:

Peneliti: Selamat pagi, Ibu Gelda. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk berbicara dengan saya. Bisa Ibu ceritakan bagaimana makna identitas pernikahan siri dikonstruksi oleh masyarakat di Kampung Doyo Baru?

Ibu Gelda: "Selamat pagi. Di Kampung Doyo Baru, pernikahan siri sering kali dilihat sebagai solusi praktis dalam situasi tertentu. Masyarakat di sini mengkonstruksi identitas pernikahan siri berdasarkan berbagai faktor, termasuk budaya, tradisi, agama, dan kondisi ekonomi."

Peneliti: Bagaimana pengaruh budaya dan tradisi lokal terhadap pandangan masyarakat tentang pernikahan siri?

Ibu Gelda: "Budaya dan tradisi lokal sangat mempengaruhi pandangan masyarakat. Dalam beberapa kasus, pernikahan siri dianggap sebagai cara untuk menjaga kehormatan keluarga, terutama jika ada kehamilan di luar nikah. Tradisi kita menekankan pentingnya menjaga nama baik keluarga, sehingga pernikahan siri bisa menjadi pilihan meskipun tidak diakui secara hukum."

Berikut wawancara dengan DR. Ichsan Ansari Ibrahim:

Peneliti: Assalaamu'alaikum Pak Ichsan. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk berbicara dengan saya. Bisa Anda jelaskan bagaimana makna identitas pernikahan siri dikonstruksi oleh masyarakat di Kampung Doyo Baru?

DR. Ichsan: "Wa'alaikumsalaam. Tentu, pernikahan siri di Kampung Doyo Baru sering kali dipandang sebagai solusi pragmatis dalam menghadapi berbagai kendala sosial dan ekonomi. Identitas pernikahan siri dikonstruksi melalui interaksi kompleks antara budaya, tradisi, agama, dan kondisi ekonomi."

Peneliti: Bagaimana budaya dan tradisi lokal mempengaruhi pandangan masyarakat tentang pernikahan siri?

DR. Ichsan: "Budaya dan tradisi lokal memiliki pengaruh signifikan. Dalam beberapa konteks, pernikahan siri dianggap sebagai cara untuk menjaga kehormatan keluarga, terutama dalam situasi yang mendesak seperti kehamilan di luar nikah. Tradisi menekankan pentingnya menjaga nama baik keluarga, sehingga meskipun tidak diakui secara hukum, pernikahan siri dapat diterima secara sosial."

2. Faktor Agama.

Agama juga menjadi faktor penting dalam konstruksi identitas pernikahan siri. Dalam konteks hukum Islam, pernikahan siri dianggap sah jika memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti adanya wali dan saksi. Bagi sebagian masyarakat di Kampung Doyo Baru, pemenuhan syarat-syarat agama ini sudah cukup untuk menganggap pernikahan siri sebagai pernikahan yang sah. Identitas pasangan yang menikah siri dikonstruksi dengan landasan agama yang memberikan justifikasi moral dan spiritual.

Berikut wawancara dengan Ibu Gelda:

Peneliti: Bagaimana agama mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai pernikahan siri?

Ibu Gelda: "Agama memainkan peran penting dalam pandangan masyarakat. Banyak yang melihat pernikahan siri sebagai sah secara agama, meskipun tidak diakui secara hukum negara. Ini memberikan legitimasi moral bagi pasangan yang memilih pernikahan siri, terutama jika mereka menghadapi kendala administratif."

Berikut wawancara dengan DR. Ichsan Ansari Ibrahim:

Peneliti: Bagaimana peran agama dalam membentuk pandangan masyarakat mengenai pernikahan siri?

DR. Ichsan: "Agama memainkan peran yang krusial. Banyak yang menganggap pernikahan siri sah secara agama, meskipun tidak diakui oleh negara. Ini memberikan legitimasi moral dan spiritual bagi pasangan, terutama ketika mereka menghadapi hambatan administratif atau ekonomi untuk menikah secara resmi."

3. Kondisi Ekonomi.

Kondisi ekonomi yang sulit sering kali menjadi alasan pasangan memilih pernikahan siri. Biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan pernikahan resmi membuat pernikahan siri menjadi pilihan yang lebih praktis bagi banyak pasangan. Identitas pernikahan siri dalam konteks ini dikodekan dengan pertimbangan ekonomi, di mana pasangan berusaha memenuhi kebutuhan hidup tanpa harus menanggung beban biaya pernikahan yang tinggi.

Berikut wawancara dengan Ibu Gelda:

Peneliti: Bagaimana kondisi ekonomi mempengaruhi keputusan untuk menikah siri di sini?

Ibu Gelda: "Kondisi ekonomi sering menjadi faktor utama. Biaya pernikahan resmi bisa sangat tinggi, dan tidak semua orang mampu menanggungnya. Pernikahan siri dianggap lebih terjangkau dan praktis, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan finansial."

Berikut wawancara dengan DR. Ichsan Ansari Ibrahim:

Peneliti: Seberapa besar pengaruh kondisi ekonomi terhadap keputusan untuk menikah siri di sini?

DR. Ichsan: "Kondisi ekonomi sangat berpengaruh. Biaya pernikahan resmi yang tinggi sering kali menjadi penghalang bagi banyak pasangan. Pernikahan siri menawarkan alternatif yang lebih terjangkau dan praktis, terutama bagi mereka yang berada dalam kesulitan ekonomi."

4. Persepsi Masyarakat.

Persepsi masyarakat terhadap pernikahan siri bervariasi, mencerminkan beragamnya posisi *decoding*. Sebagian masyarakat menerima pernikahan siri sebagai bagian dari tradisi dan agama (*dominant-hegemonic reading*), sementara yang lain menegosiasikan maknanya dengan mempertimbangkan kondisi pribadi dan sosial (*negotiated reading*). Ada pula masyarakat yang menolak pernikahan siri karena dianggap bertentangan dengan hukum negara dan norma sosial (*oppositional reading*).

Berikut wawancara dengan Ibu Gelda:

Peneliti: Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pasangan yang menikah siri?

Ibu Gelda: "Persepsi masyarakat beragam. Ada yang menerima dan memahami alasan di balik pernikahan siri, terutama jika didorong oleh kebutuhan ekonomi atau situasi mendesak. Namun, ada juga yang memandangnya sebagai pelanggaran norma sosial dan hukum."

Berikut wawancara dengan DR. Ichsan Ansari Ibrahim:

Peneliti: Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pasangan yang memilih menikah siri?

DR. Ichsan: "Persepsi masyarakat cenderung bervariasi. Ada yang memahami dan menerima alasan di balik pernikahan siri, terutama jika didorong oleh kebutuhan ekonomi atau keadaan darurat. Namun, ada juga yang memandangnya sebagai pelanggaran terhadap norma sosial dan hukum."

5. Implikasi Sosial.

Konstruksi identitas pernikahan siri memiliki implikasi sosial yang signifikan, termasuk stigmatisasi terhadap perempuan yang terlibat dan ketidakstabilan dalam struktur keluarga. Anak-anak yang lahir dari pernikahan siri sering kali menghadapi masalah pencatatan sipil dan hak-hak hukum lainnya. Pergulatan identitas ini mencerminkan dinamika sosial yang kompleks di Kampung Doyo Baru, di mana masyarakat berusaha menavigasi antara tradisi, agama, dan hukum modern.

Berikut wawancara dengan Ibu Gelda:

Peneliti: Apa implikasi sosial dari pernikahan siri di Kampung Doyo Baru?

Ibu Gelda: "Implikasi sosialnya cukup kompleks. Di satu sisi, pernikahan siri dapat membantu pasangan menghindari stigma sosial dalam situasi tertentu. Namun, di sisi lain, status hukum yang tidak jelas dapat menimbulkan masalah, seperti hak waris dan pengakuan anak. Ini bisa menjadi tantangan bagi pasangan dan keluarga mereka di masa depan."

Peneliti: Apakah ada upaya dari pemerintah desa untuk menangani isu pernikahan siri ini?

Ibu Gelda: "Kami berusaha untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pernikahan yang diakui secara hukum dan dampak dari pernikahan siri. Kami juga bekerja sama dengan lembaga terkait untuk membantu pasangan yang ingin melegalkan pernikahan mereka secara resmi."

Berikut wawancara dengan DR. Ichsan Ansari Ibrahim:

Peneliti: Apa implikasi sosial dari pernikahan siri di Kampung Doyo Baru?

DR. Ichsan: "Implikasi sosialnya cukup kompleks. Di satu sisi, pernikahan siri dapat menghindarkan pasangan dari stigma sosial dalam situasi tertentu. Namun, status hukum yang tidak jelas dapat menimbulkan masalah, seperti hak waris, pengakuan anak, dan akses terhadap layanan sosial. Ini menjadi tantangan bagi pasangan dan keluarga mereka."

Peneliti: Apakah ada langkah-langkah yang diambil oleh masyarakat atau pemerintah setempat untuk menangani isu pernikahan siri ini?

DR. Ichsan: "Ya, ada upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pernikahan yang diakui secara hukum dan dampak dari pernikahan siri. Beberapa inisiatif melibatkan edukasi dan dukungan untuk membantu pasangan yang ingin melegalkan pernikahan mereka. Kerjasama dengan lembaga agama dan pemerintah juga penting untuk menangani masalah ini secara menyeluruh."

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas pernikahan siri di Kampung Doyo Baru dikonstruksi melalui interaksi dinamis antara berbagai faktor, menciptakan makna yang beragam dan sering kali bertentangan dalam masyarakat.



Gambar 2. Peneliti dengan Sekretaris Kampung Doyo Baru; Gelda Naibey.

B. Proses Encoding dan Decoding Makna Identitas Pernikahan Siri Terjadi di Kalangan Masyarakat Kampung Doyo Baru.

Proses pergulatan identitas individu yang terlibat dalam pernikahan siri di Kampung Doyo Baru, melalui pendekatan *Encoding-Decoding* Stuart Hall. Hasil ini diperoleh dari wawancara mendalam dengan beberapa individu yang terlibat dalam pernikahan siri. Kampung Doyo Baru adalah sebuah komunitas dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam. Banyak penduduknya bekerja sebagai buruh, pedagang, dan pekerja informal lainnya. Kondisi ekonomi yang kurang stabil sering kali menjadi alasan utama di balik keputusan untuk melakukan pernikahan siri. Norma dan nilai sosial di Kampung Doyo Baru cenderung tradisional, di mana pernikahan dianggap sebagai institusi penting. Namun, pernikahan siri sering kali dipandang dengan ambivalensi dapat diterima dalam situasi tertentu tetapi juga dianggap melanggar norma hukum dan agama.

Proses pergulatan identitas individu yang terlibat dalam pernikahan siri di Kampung Doyo Baru dapat dipahami melalui pendekatan *Encoding-Decoding* Stuart Hall. Pendekatan ini berhasil mengungkap bagaimana individu menerima, menafsirkan, dan merespon pesan-pesan sosial dan budaya terkait pernikahan siri. Dualitas antara pengakuan sosial dan ketidakpastian hukum menjadi tema sentral dalam pergulatan identitas ini, di mana komunitas lokal memainkan peran penting dalam memberikan

dukungan sosial.

1. Informan.

Penelitian ini melibatkan beberapa individu yang terlibat dalam pernikahan siri, yaitu:

- a. MD (55 tahun, tukang bangunan).
- b. NF (51 tahun, pekerja swasta).
- c. ES (37 tahun, pedagang buah).
- d. R (31 tahun, pedagang buah).
- e. Siti Marfuah (47 tahun, penjual kue).
- f. Teguh Supriyanto (45 tahun, tukang bangunan)
- g. W (61 tahun, pensiunan PNS)
- h. Ifan (39 tahun, sopir taksi bandara)
- i. Ananda Irianti (25 tahun, tidak bekerja)
- j. Ibu Gelda Naibey (Sekretarsi Desa Doyo Baru)
- k. DR. Ichsan Ansari Ibrahim (Tokoh Masyarakat)

2. Proses Pergulatan Identitas Pernikahan Siri MD.

- a. Alasan Pernikahan Sirinya adalah karena keterbatasan ekonomi dan tekanan sosial, sebagaimana wawancara berikut:

Peneliti: Bisa Anda ceritakan sedikit tentang latar belakang Anda dan bagaimana Anda terlibat dalam pernikahan siri?

Jawaban: “Saya MD, berusia 55 tahun dan bekerja sebagai tukang bangunan. Saya terlibat dalam pernikahan siri karena alasan pribadi dan sosial. Dalam komunitas kami, pernikahan siri sering dianggap sebagai solusi cepat untuk berbagai masalah, termasuk masalah ekonomi dan sosial.”

Peneliti: Apa yang mendorong Anda untuk memilih pernikahan siri dibandingkan pernikahan resmi?

Jawaban: “Alasan utama saya memilih pernikahan siri adalah karena keterbatasan ekonomi. Biaya untuk mengadakan pernikahan resmi cukup besar, dan saya tidak mampu menanggungnya. Selain itu, ada tekanan sosial dan harapan dari keluarga yang membuat saya memilih jalan ini.”

- b. Pergulatan Identitas: Mengalami dualitas identitas di mana ia diakui secara sosial tetapi tidak secara hukum.

Peneliti: Bagaimana Anda memahami konsep identitas diri Anda dalam konteks pernikahan siri?

Jawaban: “Identitas saya sebagai suami dalam pernikahan siri sering kali terasa kurang diakui secara resmi. Namun, dalam komunitas kecil kami, saya tetap dihormati sebagai kepala keluarga. Ini menciptakan dualitas dalam identitas saya, di mana secara sosial saya diakui, tetapi secara hukum tidak.”

- c. Respon terhadap Pesan Sosial: Menegosiasikan pesan negatif dari media dengan dukungan dari komunitas lokal.

Peneliti: Bagaimana masyarakat di sekitar Anda memandang pernikahan siri?

Jawaban: “Masyarakat di sekitar saya memiliki pandangan yang beragam. Beberapa orang menerima dan memahami alasan di balik pernikahan siri,

sementara yang lain menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak sah dan melanggar norma. Namun, karena banyak yang menghadapi situasi serupa, ada tingkat penerimaan yang cukup tinggi.”

Peneliti: Apakah Anda merasa ada perubahan dalam cara Anda memandang diri sendiri setelah terlibat dalam pernikahan siri?

Jawaban: “Ya, ada perubahan. Saya merasa ada beban moral dan sosial yang lebih besar karena status pernikahan saya tidak diakui secara hukum. Ini mempengaruhi cara saya memandang diri sendiri dan peran saya dalam keluarga.”

Peneliti: Bagaimana Anda menafsirkan pesan-pesan yang Anda terima dari media atau masyarakat tentang pernikahan siri?

Jawaban: “Pesan dari media sering kali negatif, menyoroti aspek-aspek hukum dan moral yang dilanggar. Namun, saya juga menerima pesan dari masyarakat yang lebih memahami dan mendukung, terutama dari mereka yang berada dalam situasi ekonomi sulit seperti saya.”

Peneliti: Bagaimana Anda mengekspresikan identitas Anda dalam komunitas yang mungkin memiliki pandangan berbeda tentang pernikahan siri?

Jawaban: “Saya berusaha untuk tetap terbuka dan jujur tentang situasi saya. Saya berpartisipasi dalam kegiatan komunitas dan menunjukkan bahwa meskipun pernikahan saya tidak resmi, saya tetap berkomitmen untuk keluarga saya. Ini membantu saya mendapatkan penerimaan dan rasa hormat dari orang lain.”

- d. Harapan: Melegalkan pernikahan secara resmi jika kondisi ekonomi memungkinkan.

Peneliti: Apa harapan Anda untuk masa depan terkait status pernikahan Anda?

Jawaban: “Saya berharap suatu hari nanti saya bisa melegalkan pernikahan saya secara resmi jika kondisi ekonomi memungkinkan. Ini akan memberikan rasa aman dan pengakuan hukum yang lebih baik bagi keluarga saya.”

Melalui pendekatan *Encoding-Decoding* Stuart Hall, kita dapat melihat bagaimana MD menerima, menafsirkan, dan merespon pesan-pesan tentang pernikahan siri dari media dan masyarakat. Proses pergulatan identitasnya mencerminkan dualitas antara pengakuan sosial dan ketidakpastian hukum, serta bagaimana ia menavigasi identitasnya dalam konteks komunitas yang memiliki pandangan beragam tentang pernikahan siri.

3. Proses Pergulatan Identitas Pernikahan Siri NF.

- a. Alasan Pernikahan Siri: Keterbatasan finansial dan tekanan sosial.

Peneliti: Bisa Anda ceritakan sedikit tentang latar belakang Anda dan bagaimana Anda terlibat dalam pernikahan siri?

Jawaban: “Saya NF, berusia 51 tahun dan bekerja sebagai karyawan swasta. Saya menikah dengan MD melalui pernikahan siri karena beberapa alasan pribadi dan sosial. Kami memutuskan untuk menikah siri karena situasi ekonomi yang tidak memungkinkan kami untuk mengadakan pernikahan resmi.”

Peneliti: Apa yang mendorong Anda untuk memilih pernikahan siri dibandingkan pernikahan resmi?

Jawaban: “Alasan utama kami memilih pernikahan siri adalah keterbatasan finansial. Biaya untuk mengadakan pernikahan resmi sangat besar dan kami tidak mampu menanggungnya. Selain itu, ada tekanan sosial dan harapan dari keluarga yang membuat kami memilih jalan ini.”

- b. **Pergulatan Identitas:** Merasa dihormati sebagai istri dan ibu dalam komunitas, meskipun tidak diakui secara hukum.

Peneliti: Bagaimana Anda memahami konsep identitas diri Anda dalam konteks pernikahan siri?

Jawaban: “Identitas saya sebagai istri dalam pernikahan siri sering kali tidak diakui secara resmi. Namun, dalam komunitas kecil kami, saya tetap dihormati sebagai istri dan ibu. Ini menciptakan dualitas dalam identitas saya, di mana secara sosial saya diakui, tetapi secara hukum tidak.”

- c. **Respon terhadap Pesan Sosial:** Menegosiasikan pesan dari media dan masyarakat dengan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas.

Peneliti: Bagaimana masyarakat di sekitar Anda memandang pernikahan siri?

Jawaban: “Masyarakat di sekitar saya memiliki pandangan yang beragam. Beberapa orang menerima dan memahami alasan di balik pernikahan siri, sementara yang lain menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak sah dan melanggar norma. Namun, karena banyak yang menghadapi situasi serupa, ada tingkat penerimaan yang cukup tinggi.”

Peneliti: Apakah Anda merasa ada perubahan dalam cara Anda memandang diri sendiri setelah terlibat dalam pernikahan siri?*

Jawaban: “Ya, ada perubahan. Saya merasa ada beban moral dan sosial yang lebih besar karena status pernikahan saya tidak diakui secara hukum. Ini mempengaruhi cara saya memandang diri sendiri dan peran saya dalam keluarga.”

Peneliti: Bagaimana Anda menafsirkan pesan-pesan yang Anda terima dari media atau masyarakat tentang pernikahan siri?

Jawaban: “Pesan dari media sering kali negatif, menyoroti aspek-aspek hukum dan moral yang dilanggar. Namun, saya juga menerima pesan dari masyarakat yang lebih memahami dan mendukung, terutama dari mereka yang berada dalam situasi ekonomi sulit seperti saya.”

Peneliti: Bagaimana Anda mengekspresikan identitas Anda dalam komunitas yang mungkin memiliki pandangan berbeda tentang pernikahan siri?

Jawaban: “Saya berusaha untuk tetap terbuka dan jujur tentang situasi saya. Saya berpartisipasi dalam kegiatan komunitas dan menunjukkan bahwa meskipun pernikahan saya tidak resmi, saya tetap berkomitmen untuk keluarga saya. Ini membantu saya mendapatkan penerimaan dan rasa hormat dari orang lain.”

- d. **Harapan:** Melegalkan pernikahan secara resmi di masa depan.

Peneliti: Apa harapan Anda untuk masa depan terkait status pernikahan Anda?

Jawaban: “Saya berharap suatu hari nanti saya bisa melegalkan pernikahan saya secara resmi jika kondisi ekonomi memungkinkan. Ini akan memberikan rasa aman dan pengakuan hukum yang lebih baik bagi keluarga saya.”

Melalui pendekatan *Encoding-Decoding* Stuart Hall, kita dapat melihat bagaimana NF menerima, menafsirkan, dan merespon pesan-pesan tentang pernikahan siri dari media dan masyarakat. Proses pergulatan identitasnya mencerminkan dualitas antara pengakuan sosial dan ketidakpastian hukum, serta bagaimana ia menavigasi identitasnya dalam konteks komunitas yang memiliki pandangan beragam tentang pernikahan siri.

4. Proses Pergulatan Identitas Pernikahan Siri ES.

- a. Alasan Pernikahan Siri: Situasi mendesak karena kehamilan R dan keterbatasan administrasi.

Peneliti: Bisa Anda ceritakan sedikit tentang latar belakang Anda dan bagaimana Anda terlibat dalam pernikahan siri?

Jawaban: “Saya ES, berusia 37 tahun dan bekerja sebagai pedagang buah. Saya terlibat dalam pernikahan siri setelah istri saya meninggalkan saya dan menikah lagi. Saya kemudian berpacaran dengan R, yang baru lulus SMA, dan dia hamil. Kami memutuskan untuk menikah siri karena situasi yang mendesak.”

Peneliti: Apa yang mendorong Anda untuk memilih pernikahan siri dibandingkan pernikahan resmi?

Jawaban: “Alasan utama kami memilih pernikahan siri adalah karena situasi yang mendesak dan tekanan sosial. R hamil dan kami perlu segera menikah untuk menghindari stigma sosial. Selain itu, proses pernikahan resmi memerlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit, yang tidak kami miliki saat itu.”

- b. Pergulatan Identitas: Menghadapi stigma sosial tetapi tetap berkomitmen untuk keluarga.

Peneliti: Bagaimana Anda memahami konsep identitas diri Anda dalam konteks pernikahan siri?

Jawaban: “Identitas saya sebagai suami dalam pernikahan siri sering kali tidak diakui secara resmi. Namun, dalam komunitas kecil kami, saya tetap dihormati sebagai suami dan ayah. Ini menciptakan dualitas dalam identitas saya, di mana secara sosial saya diakui, tetapi secara hukum tidak.”

- c. Respon terhadap Pesan Sosial: Menolak pesan negatif dari media dan mencari dukungan dari komunitas.

Peneliti: Bagaimana masyarakat di sekitar Anda memandang pernikahan siri?

Jawaban: “Masyarakat di sekitar saya memiliki pandangan yang beragam. Beberapa orang menerima dan memahami alasan di balik pernikahan siri, terutama karena situasi kami yang mendesak. Namun, ada juga yang menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak sah dan melanggar norma.”

Peneliti: Apakah Anda merasa ada perubahan dalam cara Anda memandang diri sendiri setelah terlibat dalam pernikahan siri?

Jawaban: “Ya, ada perubahan. Saya merasa ada beban moral dan sosial yang lebih besar karena status pernikahan saya tidak diakui secara hukum. Ini

mempengaruhi cara saya memandang diri sendiri dan peran saya dalam keluarga.”

Peneliti: Bagaimana Anda menafsirkan pesan-pesan yang Anda terima dari media atau masyarakat tentang pernikahan siri?

Jawaban: “Pesan dari media sering kali negatif, menyoroti aspek-aspek hukum dan moral yang dilanggar. Namun, saya juga menerima pesan dari masyarakat yang lebih memahami dan mendukung, terutama dari mereka yang berada dalam situasi yang sulit seperti saya.”

Peneliti: Bagaimana Anda mengekspresikan identitas Anda dalam komunitas yang mungkin memiliki pandangan berbeda tentang pernikahan siri?

Jawaban: “Saya berusaha untuk tetap terbuka dan jujur tentang situasi saya. Saya berpartisipasi dalam kegiatan komunitas dan menunjukkan bahwa meskipun pernikahan saya tidak resmi, saya tetap berkomitmen untuk keluarga saya. Ini membantu saya mendapatkan penerimaan dan rasa hormat dari orang lain.”

d. Harapan: Melegalkan pernikahan jika kondisi memungkinkan.

Peneliti: Apa harapan Anda untuk masa depan terkait status pernikahan Anda?

Jawaban: “Saya berharap suatu hari nanti saya bisa melegalkan pernikahan saya secara resmi jika kondisi ekonomi memungkinkan. Ini akan memberikan rasa aman dan pengakuan hukum yang lebih baik bagi keluarga saya.”

Melalui pendekatan *Encoding-Decoding* Stuart Hall, kita dapat melihat bagaimana ES menerima, menafsirkan, dan merespon pesan-pesan tentang pernikahan siri dari media dan masyarakat. Proses pergulatan identitasnya mencerminkan dualitas antara pengakuan sosial dan ketidakpastian hukum, serta bagaimana ia menavigasi identitasnya dalam konteks komunitas yang memiliki pandangan beragam tentang pernikahan siri.



Gambar 10. Informan ES dan Peneliti.

5. Proses Pergulatan Identitas Pernikahan Siri R.

a. Alasan Pernikahan Siri: Kehamilan sebelum menikah dan keterbatasan administrasi.

Peneliti: Bisa Anda ceritakan sedikit tentang latar belakang Anda dan bagaimana Anda terlibat dalam pernikahan siri?

Jawaban: “Saya R, berusia 31 tahun dan bekerja sebagai pedagang buah. Saya menikah dengan ES melalui pernikahan siri karena kami tidak memiliki

administrasi yang mendukung untuk pernikahan resmi, dan saya hamil sebelum menikah.”

Peneliti: Apa yang mendorong Anda untuk memilih pernikahan siri dibandingkan pernikahan resmi?

Jawaban: “Alasan utama kami memilih pernikahan siri adalah karena situasi yang mendesak dan tekanan sosial. Ketika saya hamil, kami perlu segera menikah untuk menghindari stigma sosial. Selain itu, proses pernikahan resmi memerlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit, yang tidak kami miliki saat itu.”

- b. **Pergulatan Identitas:** Mengalami dualitas identitas, dihormati secara sosial tetapi tidak diakui secara hukum.

Peneliti: Bagaimana Anda memahami konsep identitas diri Anda dalam konteks pernikahan siri?

Jawaban: “Identitas saya sebagai istri dalam pernikahan siri sering kali tidak diakui secara resmi. Namun, dalam komunitas kecil kami, saya tetap dihormati sebagai istri dan ibu. Ini menciptakan dualitas dalam identitas saya, di mana secara sosial saya diakui, tetapi secara hukum tidak.”

- c. **Respon terhadap Pesan Sosial:** Menegosiasikan pesan negatif dari media dengan dukungan komunitas.

Peneliti: Bagaimana masyarakat di sekitar Anda memandang pernikahan siri?

Jawaban: “Masyarakat di sekitar saya memiliki pandangan yang beragam. Beberapa orang menerima dan memahami alasan di balik pernikahan siri, terutama karena situasi kami yang mendesak. Namun, ada juga yang menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak sah dan melanggar norma.”

Peneliti: Apakah Anda merasa ada perubahan dalam cara Anda memandang diri sendiri setelah terlibat dalam pernikahan siri?*

Jawaban: “Ya, ada perubahan. Saya merasa ada beban moral dan sosial yang lebih besar karena status pernikahan saya tidak diakui secara hukum. Ini mempengaruhi cara saya memandang diri sendiri dan peran saya dalam keluarga.”

Peneliti: Bagaimana Anda menafsirkan pesan-pesan yang Anda terima dari media atau masyarakat tentang pernikahan siri?*

Jawaban: “Pesan dari media sering kali negatif, menyoroti aspek-aspek hukum dan moral yang dilanggar. Namun, saya juga menerima pesan dari masyarakat yang lebih memahami dan mendukung, terutama dari mereka yang berada dalam situasi yang sulit seperti saya.”

Peneliti: Bagaimana Anda mengekspresikan identitas Anda dalam komunitas yang mungkin memiliki pandangan berbeda tentang pernikahan siri?

Jawaban: “Saya berusaha untuk tetap terbuka dan jujur tentang situasi saya. Saya berpartisipasi dalam kegiatan komunitas dan menunjukkan bahwa meskipun pernikahan saya tidak resmi, saya tetap berkomitmen untuk keluarga saya. Ini membantu saya mendapatkan penerimaan dan rasa hormat dari orang lain.”

- d. **Harapan:** Melegalkan pernikahan secara resmi di masa depan.

Peneliti: Apa harapan Anda untuk masa depan terkait status pernikahan Anda?

Jawaban: “Saya berharap suatu hari nanti saya bisa melegalkan pernikahan saya secara resmi jika kondisi ekonomi memungkinkan. Ini akan memberikan rasa aman dan pengakuan hukum yang lebih baik bagi keluarga saya.”

Melalui pendekatan *Encoding-Decoding* Stuart Hall, kita dapat melihat bagaimana R menerima, menafsirkan, dan merespon pesan-pesan tentang pernikahan siri dari media dan masyarakat. Proses pergulatan identitasnya mencerminkan dualitas antara pengakuan sosial dan ketidakpastian hukum, serta bagaimana ia menavigasi identitasnya dalam konteks komunitas yang memiliki pandangan beragam tentang pernikahan siri.



Gambar 11. Peneliti dan Informan R.

6. Proses Pergulatan Identitas Pernikahan Siri Siti Marfuah.

- a. Alasan Pernikahan Siri: Kehilangan akta cerai asli dan sudah menjanda lama.
Peneliti: Bisa Anda ceritakan sedikit tentang latar belakang Anda dan bagaimana Anda terlibat dalam pernikahan siri?

Jawaban: “Saya SM, berusia 47 tahun dan bekerja sebagai penjual kue. Saya menikah dengan TS melalui pernikahan siri karena akta cerai asli saya hilang, dan saya sudah menjanda cukup lama sebelum bertemu dengan Teguh.”

Peneliti: Apa yang mendorong Anda untuk memilih pernikahan siri dibandingkan pernikahan resmi?

Jawaban: “Alasan utama kami memilih pernikahan siri adalah karena tidak ada administrasi yang mendukung, terutama karena akta cerai asli saya hilang. Selain itu, kami merasa perlu segera menikah untuk menghindari stigma sosial dan untuk memberikan stabilitas bagi keluarga kami.”

- b. Pergulatan Identitas: Merasa dihormati sebagai istri dalam komunitas tetapi tidak diakui secara hukum.

Peneliti: Bagaimana Anda memahami konsep identitas diri Anda dalam konteks pernikahan siri?

Jawaban: “Identitas saya sebagai istri dalam pernikahan siri sering kali tidak diakui secara resmi. Namun, dalam komunitas kecil kami, saya tetap dihormati sebagai istri dan ibu. Ini menciptakan dualitas dalam identitas saya, di mana secara sosial saya diakui, tetapi secara hukum tidak.”

- c. Respon terhadap Pesan Sosial: Menegosiasikan pesan dari media dan

masyarakat dengan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas.

Peneliti: Bagaimana masyarakat di sekitar Anda memandang pernikahan siri?

Jawaban: “Masyarakat di sekitar saya memiliki pandangan yang beragam. Beberapa orang menerima dan memahami alasan di balik pernikahan siri, terutama karena situasi kami yang mendesak. Namun, ada juga yang menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak sah dan melanggar norma.”

Peneliti: Apakah Anda merasa ada perubahan dalam cara Anda memandang diri sendiri setelah terlibat dalam pernikahan siri?

Jawaban: “Ya, ada perubahan. Saya merasa ada beban moral dan sosial yang lebih besar karena status pernikahan saya tidak diakui secara hukum. Ini mempengaruhi cara saya memandang diri sendiri dan peran saya dalam keluarga.”

Peneliti: Bagaimana Anda menafsirkan pesan-pesan yang Anda terima dari media atau masyarakat tentang pernikahan siri?

Jawaban: “Pesan dari media sering kali negatif, menyoroti aspek-aspek hukum dan moral yang dilanggar. Namun, saya juga menerima pesan dari masyarakat yang lebih memahami dan mendukung, terutama dari mereka yang berada dalam situasi yang sulit seperti saya.”

Peneliti: Bagaimana Anda mengekspresikan identitas Anda dalam komunitas yang mungkin memiliki pandangan berbeda tentang pernikahan siri?

Jawaban: “Saya berusaha untuk tetap terbuka dan jujur tentang situasi saya. Saya berpartisipasi dalam kegiatan komunitas dan menunjukkan bahwa meskipun pernikahan saya tidak resmi, saya tetap berkomitmen untuk keluarga saya. Ini membantu saya mendapatkan penerimaan dan rasa hormat dari orang lain.”

- d. Harapan: Melegalkan pernikahan secara resmi jika kondisi administrasi memungkinkan.

Peneliti: Apa harapan Anda untuk masa depan terkait status pernikahan Anda?

Jawaban: “Saya berharap suatu hari nanti saya bisa melegalkan pernikahan saya secara resmi jika kondisi administrasi memungkinkan. Ini akan memberikan rasa aman dan pengakuan hukum yang lebih baik bagi keluarga saya.”

Melalui pendekatan *Encoding-Decoding* Stuart Hall, kita dapat melihat bagaimana SM menerima, menafsirkan, dan merespon pesan-pesan tentang pernikahan siri dari media dan masyarakat. Proses pergulatan identitasnya mencerminkan dualitas antara pengakuan sosial dan ketidakpastian hukum, serta bagaimana ia menavigasi identitasnya dalam konteks komunitas yang memiliki pandangan beragam tentang pernikahan siri.



Gambar 12. Informan Siti Marfuah dengan Peneliti.

7. Proses Pergulatan Identitas Pernikahan Siri Teguh Supriyanto.

- a. Alasan Pernikahan Siri: Kehilangan akta cerai asli dan sudah menduda lama.

Peneliti: Bisa Anda ceritakan sedikit tentang latar belakang Anda dan bagaimana Anda terlibat dalam pernikahan siri?

Jawaban: “Saya Teguh Supriyanto, berusia 45 tahun dan bekerja sebagai tukang bangunan. Saya menikah dengan Siti melalui pernikahan siri karena akta cerai asli saya hilang, dan saya sudah menduda cukup lama sebelum bertemu dengan Siti.”

Peneliti: Apa yang mendorong Anda untuk memilih pernikahan siri dibandingkan pernikahan resmi?

Jawaban: “Alasan utama kami memilih pernikahan siri adalah karena tidak ada administrasi yang mendukung, terutama karena akta cerai asli saya hilang. Selain itu, kami merasa perlu segera menikah untuk menghindari stigma sosial dan untuk memberikan stabilitas bagi keluarga kami.”

- b. Pergulatan Identitas: Mengalami dualitas identitas, dihormati secara sosial tetapi tidak diakui secara hukum.

Peneliti: Bagaimana Anda memahami konsep identitas diri Anda dalam konteks pernikahan siri?

Jawaban: “Identitas saya sebagai suami dalam pernikahan siri sering kali tidak diakui secara resmi. Namun, dalam komunitas kecil kami, saya tetap dihormati sebagai suami dan kepala keluarga. Ini menciptakan dualitas dalam identitas saya, di mana secara sosial saya diakui, tetapi secara hukum tidak.”

- c. Respon terhadap Pesan Sosial: Menegosiasikan pesan dari media dan masyarakat dengan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas.

Peneliti: Bagaimana masyarakat di sekitar Anda memandang pernikahan siri?

Jawaban: “Masyarakat di sekitar saya memiliki pandangan yang beragam. Beberapa orang menerima dan memahami alasan di balik pernikahan siri, terutama karena situasi kami yang mendesak. Namun, ada juga yang menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak sah dan melanggar norma.”

Peneliti: Apakah Anda merasa ada perubahan dalam cara Anda memandang diri sendiri setelah terlibat dalam pernikahan siri?

Jawaban: “Ya, ada perubahan. Saya merasa ada beban moral dan sosial yang lebih besar karena status pernikahan saya tidak diakui secara hukum. Ini

mempengaruhi cara saya memandang diri sendiri dan peran saya dalam keluarga.”

Peneliti: Bagaimana Anda menafsirkan pesan-pesan yang Anda terima dari media atau masyarakat tentang pernikahan siri?

Jawaban: “Pesan dari media sering kali negatif, menyoroti aspek-aspek hukum dan moral yang dilanggar. Namun, saya juga menerima pesan dari masyarakat yang lebih memahami dan mendukung, terutama dari mereka yang berada dalam situasi yang sulit seperti saya.”

Peneliti: Bagaimana Anda mengekspresikan identitas Anda dalam komunitas yang mungkin memiliki pandangan berbeda tentang pernikahan siri?

Jawaban: “Saya berusaha untuk tetap terbuka dan jujur tentang situasi saya. Saya berpartisipasi dalam kegiatan komunitas dan menunjukkan bahwa meskipun pernikahan saya tidak resmi, saya tetap berkomitmen untuk keluarga saya. Ini membantu saya mendapatkan penerimaan dan rasa hormat dari orang lain.”

d. Harapan: Melegalkan pernikahan secara resmi di masa depan.

Peneliti: Apa harapan Anda untuk masa depan terkait status pernikahan Anda?

Jawaban: “Saya berharap suatu hari nanti saya bisa melegalkan pernikahan saya secara resmi jika kondisi administrasi memungkinkan. Ini akan memberikan rasa aman dan pengakuan hukum yang lebih baik bagi keluarga saya.”

Melalui pendekatan Encoding-Decoding Stuart Hall, kita dapat melihat bagaimana Teguh Supriyanto menerima, menafsirkan, dan merespon pesan-pesan tentang pernikahan siri dari media dan masyarakat. Proses pergulatan identitasnya mencerminkan dualitas antara pengakuan sosial dan ketidakpastian hukum, serta bagaimana ia menavigasi identitasnya dalam konteks komunitas yang memiliki pandangan beragam tentang pernikahan siri.



Gambar 13. Peneliti dengan Informan Teguh Supriyanto.

8. Proses Pergulatan Identitas Pernikahan Siri W.

a. Alasan Pernikahan Siri: Istri tidak bisa memberikan keturunan, mencintai gadis lain yang hamil, dan istri tidak mau dipoligami.

Peneliti: Bisa Anda ceritakan sedikit tentang latar belakang Anda dan bagaimana Anda terlibat dalam pernikahan siri?

Jawaban: “Saya W, berusia 61 tahun dan ketika menikah siri, saya masih aktif sebagai PNS. Saya menikah siri karena istri saya, yang juga seorang PNS, tidak bisa memberikan keturunan. Selain itu, saya mencintai seorang gadis yang akhirnya hamil, dan istri saya tidak mau dipoligami.”

Peneliti: Apa yang mendorong Anda untuk memilih pernikahan siri dibandingkan pernikahan resmi?

Jawaban: “Alasan utama saya memilih pernikahan siri adalah karena situasi yang mendesak dan tekanan sosial. Gadis yang saya cintai hamil, dan kami perlu segera menikah untuk menghindari stigma sosial. Selain itu, istri saya tidak mau dipoligami, sehingga pernikahan resmi tidak mungkin dilakukan.”

- b. Pergulatan Identitas: Menghadapi dualitas identitas, dihormati secara sosial tetapi tidak diakui secara hukum.

Peneliti: Bagaimana Anda memahami konsep identitas diri Anda dalam konteks pernikahan siri?

Jawaban: “Identitas saya sebagai suami dalam pernikahan siri sering kali tidak diakui secara resmi. Namun, dalam komunitas kecil kami, saya tetap dihormati sebagai suami dan ayah. Ini menciptakan dualitas dalam identitas saya, di mana secara sosial saya diakui, tetapi secara hukum tidak.”

- c. Respon terhadap Pesan Sosial: Menegosiasikan pesan negatif dari media dengan dukungan dari komunitas.

Peneliti: Bagaimana masyarakat di sekitar Anda memandang pernikahan siri?

Jawaban: “Masyarakat di sekitar saya memiliki pandangan yang beragam. Beberapa orang menerima dan memahami alasan di balik pernikahan siri, terutama karena situasi kami yang mendesak. Namun, ada juga yang menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak sah dan melanggar norma.”

Peneliti: Apakah Anda merasa ada perubahan dalam cara Anda memandang diri sendiri setelah terlibat dalam pernikahan siri?

Jawaban: Ya, ada perubahan. Saya merasa ada beban moral dan sosial yang lebih besar karena status pernikahan saya tidak diakui secara hukum. Ini mempengaruhi cara saya memandang diri sendiri dan peran saya dalam keluarga.

Peneliti: Bagaimana Anda menafsirkan pesan-pesan yang Anda terima dari media atau masyarakat tentang pernikahan siri?

Jawaban: “Pesan dari media sering kali negatif, menyoroti aspek-aspek hukum dan moral yang dilanggar. Namun, saya juga menerima pesan dari masyarakat yang lebih memahami dan mendukung, terutama dari mereka yang berada dalam situasi yang sulit seperti saya.”

Peneliti: Bagaimana Anda mengekspresikan identitas Anda dalam komunitas yang mungkin memiliki pandangan berbeda tentang pernikahan siri?

Jawaban: “Saya berusaha untuk tetap terbuka dan jujur tentang situasi saya. Saya berpartisipasi dalam kegiatan komunitas dan menunjukkan bahwa meskipun pernikahan saya tidak resmi, saya tetap berkomitmen untuk keluarga saya. Ini membantu saya mendapatkan penerimaan dan rasa hormat dari orang lain.”

- d. Harapan: Melegalkan pernikahan secara resmi untuk memberikan stabilitas dan pengakuan hukum bagi keluarga.

Peneliti: Apa harapan Anda untuk masa depan terkait status pernikahan Anda?

Jawaban: “Saya berharap suatu hari nanti saya bisa melegalkan pernikahan saya secara resmi jika kondisi administrasi memungkinkan. Ini akan memberikan rasa aman dan pengakuan hukum yang lebih baik bagi keluarga saya.”

9. Proses Pergulatan Identitas Pernikahan Siri Ifan.

- a. Profil Ifan: Ifan adalah seorang sopir taksi bandara yang menikah siri setelah digugat cerai oleh istrinya yang pertama. Ia kemudian berpacaran dengan Ananda Irianti, yang kemudian hamil sebelum mereka bisa menikah resmi di KUA karena tidak memiliki bukti akta cerai asli.

- b. Pergulatan Identitas Ifan melalui Pendekatan *Encoding-Decoding* Stuart Hall:

1) *Encoding*: Produksi Pesan.

Pesan-pesan tentang pernikahan siri diproduksi oleh berbagai sumber, termasuk media, institusi agama, dan masyarakat. Pesan-pesan ini sering kali mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang mempengaruhi cara individu memandang pernikahan siri:

- Media: Media sering kali menyoroti aspek negatif dari pernikahan siri, seperti pelanggaran hukum dan moral.
- Institusi Agama: Institusi agama memiliki pandangan yang lebih tegas terhadap pernikahan siri, menganggapnya sebagai solusi sementara tetapi tidak ideal.
- Masyarakat: Pandangan masyarakat bisa beragam, mulai dari penerimaan hingga penolakan, tergantung pada konteks sosial dan ekonomi.

2) *Decoding*: Interpretasi Pesan.

Ifan menafsirkan pesan-pesan ini berdasarkan pengalaman pribadinya, latar belakang sosial, dan situasi ekonominya. Proses decoding ini menghasilkan beberapa posisi utama:

- Dominant-Hegemonic Position*: Ifan menerima sebagian pesan dominan yang menganggap pernikahan siri sebagai sesuatu yang tidak sah, tetapi ia juga menolak aspek-aspek tertentu berdasarkan situasinya.
- Negotiated Position*: Ifan menegosiasikan pesan-pesan tersebut, menerima beberapa aspek tetapi menolak yang lain. Misalnya, ia memahami bahwa pernikahan siri tidak diakui secara hukum, tetapi ia tetap merasa dihormati dalam komunitasnya.
- Oppositional Position*: Ifan menolak pesan dominan sepenuhnya dan membentuk pandangan sendiri yang lebih positif terhadap pernikahan siri, terutama karena situasi mendesak yang dihadapinya.

3) Respon dan Tindakan.

Ifan bertindak berdasarkan interpretasinya terhadap pesan-pesan tersebut. Tindakan ini mencakup upaya untuk mendapatkan pengakuan sosial dan mencari solusi untuk ketidakpastian hukum.

- Pengakuan Sosial: Ifan berusaha untuk tetap terbuka dan jujur tentang situasinya. Ia berpartisipasi dalam kegiatan komunitas dan

menunjukkan komitmennya terhadap keluarga, meskipun pernikahannya tidak diakui secara resmi. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ifan berikut:

Peneliti: "Assalaamu'alaikum Pak Ifan, terima kasih sudah meluangkan waktu untuk berbicara dengan saya. Bisa ceritakan sedikit tentang latar belakang Anda dan bagaimana Anda terlibat dalam pernikahan siri?"

Ifan: "Wa'alaikumsalaam, sama-sama. Jadi begini, saya Ifan, umur 39 tahun, kerja sebagai sopir taksi di bandara. Saya menikah siri karena dulu digugat cerai sama istri saya yang pertama. Setelah itu, saya pacaran dengan Ananda Irianti, dan dia hamil. Kami sebenarnya mau menikah resmi di KUA, tapi nggak bisa karena saya nggak punya bukti akta cerai asli."

Peneliti: "Apa yang mendorong Anda untuk memilih pernikahan siri dibandingkan pernikahan resmi?"

Ifan: "Sebenarnya kami ingin menikah resmi, tapi karena nggak ada bukti akta cerai asli, jadi nggak bisa. Selain itu, situasinya mendesak karena Ananda akhirnya hamil, jadi kami memutuskan untuk menikah siri dulu."

- b) Mencari Dukungan: Ifan mencari dukungan dari komunitas lokal yang lebih memahami dan mendukung situasinya. Ini membantu Ifan mendapatkan penerimaan dan rasa hormat dari orang lain. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ifan berikut:

Peneliti: "Bagaimana Anda memahami konsep identitas diri Anda dalam konteks pernikahan siri ini?"

Ifan: "Identitas saya sebagai suami dalam pernikahan siri ini sering kali nggak diakui secara resmi. Tapi di lingkungan sekitar, saya tetap dihormati sebagai suami dan ayah. Jadi ada dualitas, di satu sisi diakui secara sosial, tapi nggak diakui secara hukum."

Peneliti: "Bagaimana masyarakat di sekitar Anda memandang pernikahan siri?"

Ifan: "Masyarakat di sini pandangannya beragam. Ada yang mengerti dan menerima, terutama karena situasi kami yang mendesak. Tapi ada juga yang melihatnya sebagai sesuatu yang nggak sah dan melanggar norma."

Peneliti: "Apakah Anda merasa ada perubahan dalam cara Anda memandang diri sendiri setelah terlibat dalam pernikahan siri?"

Ifan: "Ya, ada perubahan. Saya merasa ada beban moral dan sosial yang lebih besar karena status pernikahan saya nggak diakui secara hukum. Ini mempengaruhi cara saya memandang diri sendiri dan peran saya dalam keluarga."

Peneliti: "Bagaimana Anda menafsirkan pesan-pesan yang Anda terima dari media atau masyarakat tentang pernikahan siri?"

Ifan: "Pesan dari media sering kali negatif, menyoroti aspek-aspek hukum dan moral yang dilanggar. Tapi saya juga menerima pesan

dari masyarakat yang lebih memahami dan mendukung, terutama dari mereka yang berada dalam situasi yang sulit seperti saya."

Peneliti: "Bagaimana Anda mengekspresikan identitas Anda dalam komunitas yang memiliki pandangan berbeda tentang pernikahan siri?"

Ifan: "Saya berusaha untuk tetap terbuka dan jujur tentang situasi saya. Saya berpartisipasi dalam kegiatan komunitas dan menunjukkan bahwa meskipun pernikahan saya nggak resmi, saya tetap berkomitmen untuk keluarga saya. Ini membantu saya mendapatkan penerimaan dan rasa hormat dari orang lain."

- c) Harapan untuk Masa Depan: Ifan berharap suatu hari nanti bisa melegalkan pernikahannya secara resmi jika kondisi administrasi memungkinkan. Ini akan memberikan rasa aman dan pengakuan hukum yang lebih baik bagi keluarganya. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ifan berikut:

Peneliti: "Apa harapan Anda untuk masa depan terkait status pernikahan Anda?"

Ifan: "Saya berharap suatu hari nanti saya bisa melegalkan pernikahan saya secara resmi jika kondisi administrasi memungkinkan. Ini akan memberikan rasa aman dan pengakuan hukum yang lebih baik bagi keluarga saya."

Melalui pendekatan Encoding-Decoding Stuart Hall, kita melihat bagaimana Ifan menerima, menafsirkan, dan merespon pesan-pesan tentang pernikahan siri dari media dan masyarakat. Proses pergulatan identitasnya mencerminkan dualitas antara pengakuan sosial dan ketidakpastian hukum, serta bagaimana ia menavigasi identitasnya dalam konteks komunitas yang memiliki pandangan beragam tentang pernikahan siri.



Gambar 14. Informan Ifan dengan Peneliti.

10. Proses Pergulatan Identitas Pernikahan Siri Ananda Irianti.

a. Profil Ananda Irianti.

Ananda Irianti adalah seorang ibu rumah tangga yang menikah siri dengan Ifan setelah hamil di luar nikah. Mereka berencana untuk menikah resmi di KUA, tetapi tidak dapat melakukannya karena Ifan tidak memiliki bukti akta cerai asli dari pernikahan sebelumnya.

b. Pergulatan Identitas Ananda melalui Pendekatan *Encoding-Decoding* Stuart Hall.

1) *Encoding*: Produksi Pesan.

Pesan-pesan tentang pernikahan siri diproduksi oleh berbagai sumber, termasuk media, institusi agama, dan masyarakat. Pesan-pesan ini sering kali mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang mempengaruhi cara individu memandang pernikahan siri.

- a) Media: Media sering kali menyyoroti aspek negatif dari pernikahan siri, seperti pelanggaran hukum dan moral.
- b) Institusi Agama: Institusi agama memiliki pandangan yang lebih tegas terhadap pernikahan siri, menganggapnya sebagai solusi sementara tetapi tidak ideal.
- c) Masyarakat: Pandangan masyarakat bisa beragam, mulai dari penerimaan hingga penolakan, tergantung pada konteks sosial dan ekonomi.

2) *Decoding*: Interpretasi Pesan.

Ananda menafsirkan pesan-pesan ini berdasarkan pengalaman pribadinya, latar belakang sosial, dan situasi ekonominya. Proses decoding ini menghasilkan beberapa posisi utama:

- a) *Dominant-Hegemonic Position*: Ananda mungkin menerima sebagian pesan dominan yang menganggap pernikahan siri sebagai sesuatu yang tidak sah, tetapi ia juga menolak aspek-aspek tertentu berdasarkan situasinya.
- b) *Negotiated Position*: Ananda menegosiasikan pesan-pesan tersebut, menerima beberapa aspek tetapi menolak yang lain. Misalnya, ia memahami bahwa pernikahan siri tidak diakui secara hukum, tetapi ia tetap merasa dihormati dalam komunitasnya.
- c) *Oppositional Position*: Ananda mungkin menolak pesan dominan sepenuhnya dan membentuk pandangan sendiri yang lebih positif terhadap pernikahan siri, terutama karena situasi mendesak yang dihadapinya.

3) Respon dan Tindakan.

Ananda bertindak berdasarkan interpretasinya terhadap pesan-pesan tersebut. Tindakan ini mencakup upaya untuk mendapatkan pengakuan sosial dan mencari solusi untuk ketidakpastian hukum.

- d) Pengakuan Sosial: Ananda berusaha untuk tetap terbuka dan jujur tentang situasinya. Ia berpartisipasi dalam kegiatan komunitas dan menunjukkan komitmennya terhadap keluarga, meskipun pernikahannya tidak diakui secara resmi.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ananda Irianti berikut:

Peneliti: "Assalaamu'alaikum Bu Ananda, terima kasih sudah meluangkan waktu untuk berbicara dengan saya. Bisa ceritakan sedikit tentang latar belakang Anda dan bagaimana Anda terlibat dalam pernikahan siri?"

Ananda: "Wa'alaikumsalaam., sama-sama. Saya Ananda Irianti, umur 25 tahun, dan sekarang saya ibu rumah tangga yang merawat anak saya. Saya menikah siri dengan Ifan karena saya hamil duluan. Kami sebenarnya mau menikah resmi di KUA, tapi nggak bisa karena nggak punya administrasi yang dibutuhkan."

Peneliti: "Apa yang mendorong Anda untuk memilih pernikahan siri dibandingkan pernikahan resmi?"

Ananda: "Kami sebenarnya ingin menikah resmi, tapi karena nggak ada bukti akta cerai asli dari pernikahan Ifan yang sebelumnya, jadi nggak bisa. Selain itu, situasinya mendesak karena saya sudah hamil, jadi kami memutuskan untuk menikah siri dulu."

- e) Mencari Dukungan: Ananda mencari dukungan dari komunitas lokal yang lebih memahami dan mendukung situasinya. Ini membantu Ananda mendapatkan penerimaan dan rasa hormat dari orang lain. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ananda Irianti berikut:

Peneliti: "Bagaimana Anda memahami konsep identitas diri Anda dalam konteks pernikahan siri ini?"

Ananda: "Identitas saya sebagai istri dalam pernikahan siri ini sering kali nggak diakui secara resmi. Tapi di lingkungan sekitar, saya tetap dihormati sebagai istri dan ibu. Jadi ada dualitas, di satu sisi diakui secara sosial, tapi nggak diakui secara hukum."

Peneliti: "Bagaimana masyarakat di sekitar Anda memandang pernikahan siri?"

Ananda: "Masyarakat di sini pandangannya beragam. Ada yang mengerti dan menerima, terutama karena situasi kami yang mendesak. Tapi ada juga yang melihatnya sebagai sesuatu yang nggak sah dan melanggar norma."

Peneliti: "Apakah Anda merasa ada perubahan dalam cara Anda memandang diri sendiri setelah terlibat dalam pernikahan siri?"

Ananda: "Ya, ada perubahan. Saya merasa ada beban moral dan sosial yang lebih besar karena status pernikahan saya nggak diakui secara hukum. Ini mempengaruhi cara saya memandang diri sendiri dan peran saya dalam keluarga."

Peneliti: "Bagaimana Anda menafsirkan pesan-pesan yang Anda terima dari media atau masyarakat tentang pernikahan siri?"

Ananda: "Pesan dari media sering kali negatif, menyoroti aspek-aspek hukum dan moral yang dilanggar. Tapi saya juga menerima pesan dari masyarakat yang lebih memahami dan mendukung, terutama dari mereka yang berada dalam situasi yang sulit seperti saya."

Peneliti: "Bagaimana Anda mengekspresikan identitas Anda dalam komunitas yang mungkin memiliki pandangan berbeda tentang pernikahan siri?"

Ananda: "Saya berusaha untuk tetap terbuka dan jujur tentang situasi saya. Saya berpartisipasi dalam kegiatan komunitas dan menunjukkan bahwa meskipun pernikahan saya nggak resmi, saya tetap berkomitmen untuk keluarga saya. Ini membantu saya mendapatkan penerimaan dan rasa hormat dari orang lain."

- f) Harapan untuk Masa Depan: Ananda berharap suatu hari nanti bisa melegalkan pernikahannya secara resmi jika kondisi administrasi memungkinkan. Ini akan memberikan rasa aman dan pengakuan hukum yang lebih baik bagi keluarganya. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ananda Irianti berikut:
 Peneliti: "Apa harapan Anda untuk masa depan terkait status pernikahan Anda?"
 Ananda: "Saya berharap suatu hari nanti saya bisa melegalkan pernikahan saya secara resmi jika kondisi administrasi memungkinkan. Ini akan memberikan rasa aman dan pengakuan hukum yang lebih baik bagi keluarga saya."

Melalui pendekatan *Encoding-Decoding* Stuart Hall, kita melihat bagaimana Ananda Irianti menerima, menafsirkan, dan merespon pesan-pesan tentang pernikahan siri dari media dan masyarakat. Proses pergulatan identitasnya mencerminkan dualitas antara pengakuan sosial dan ketidakpastian hukum, serta bagaimana ia menavigasi identitasnya dalam konteks komunitas yang memiliki pandangan beragam tentang pernikahan siri.



Gambar 15. Informan Ananda Irianti dengan Peneliti.

C. Analisis Proses Pergulatan Identitas melalui Pendekatan *Encoding-Decoding* Stuart Hall.

1. *Encoding*: Produksi Pesan.

Encoding adalah proses di mana pesan-pesan tentang pernikahan siri diproduksi oleh berbagai sumber, termasuk media, institusi agama, dan masyarakat. Pesan-pesan ini sering kali mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang mempengaruhi cara individu memandang pernikahan siri. Media sering kali menyoroti aspek negatif dari pernikahan siri, seperti pelanggaran hukum dan moral. Institusi agama mungkin memiliki pandangan yang lebih tegas terhadap pernikahan siri, menganggapnya sebagai solusi sementara tetapi tidak ideal. Pandangan masyarakat bisa beragam, mulai dari penerimaan hingga penolakan, tergantung pada konteks sosial dan ekonomi.

2. *Decoding*: Interpretasi Pesan.

Individu menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman pribadi, latar belakang sosial, dan situasi ekonomi mereka. Proses decoding ini menghasilkan tiga posisi utama:

- a. *Dominant-Hegemonic Position*: Beberapa individu menerima pesan dominan

yang menganggap pernikahan siri sebagai sesuatu yang tidak sah.

- b. *Negotiated Position*: Individu menegosiasikan pesan tersebut, menerima beberapa aspek tetapi menolak yang lain.
- c. *Oppositional Position*: Ada yang sepenuhnya menolak pesan dominan dan membentuk pandangan mereka sendiri yang lebih positif terhadap pernikahan siri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Sekretaris Kampung Doyo Baru Ibu Gelda Naibey dan DR. Ichsan Ansari Ibrahim sebagai tokoh Masyarakat Kampung Doyo Baru.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu Gelda Naibey, selaku Sekretaris Kampung Doyo Baru, mengenai pergulatan identitas pernikahan siri di Kampung Doyo Baru.

1. Bisa Anda ceritakan sedikit tentang bagaimana pernikahan siri dipandang di Kampung Doyo Baru?

Ibu Gelda: “Di Kampung Doyo Baru, pernikahan siri sering dipandang sebagai solusi praktis untuk mengatasi berbagai kendala, seperti masalah ekonomi atau administratif. Masyarakat cenderung melihatnya sebagai sah secara agama, meskipun tidak diakui secara hukum.”

2. Bagaimana pernikahan siri mempengaruhi identitas individu yang terlibat?

Ibu Gelda: “Individu yang terlibat dalam pernikahan siri sering kali mengalami dualitas identitas. Secara sosial, mereka mungkin diakui sebagai pasangan suami istri, tetapi secara hukum, mereka tidak mendapatkan pengakuan yang sama. Ini bisa menimbulkan perasaan ketidakpastian dan beban moral.”

3. Apa tantangan utama yang dihadapi pasangan yang menikah siri di sini?

Ibu Gelda: “Tantangan utama adalah kurangnya pengakuan hukum, yang dapat mempengaruhi hak-hak mereka, seperti hak waris dan pengakuan anak. Selain itu, ada stigma sosial dari sebagian masyarakat yang melihat pernikahan siri sebagai pelanggaran norma.”

4. Bagaimana masyarakat di sekitar memandang pasangan yang menikah siri?

Ibu Gelda: “Pandangan masyarakat beragam. Beberapa orang menerima dan memahami situasi pasangan yang menikah siri, terutama jika didorong oleh keadaan mendesak. Namun, ada juga yang memandangnya dengan skeptis karena tidak sesuai dengan norma hukum.”

5. Apakah ada perubahan dalam cara individu memandang diri mereka setelah terlibat dalam pernikahan siri?

Ibu Gelda: “Ya, banyak individu merasa ada perubahan dalam cara mereka memandang diri sendiri. Mereka mungkin merasa kurang percaya diri atau khawatir tentang masa depan hukum dan sosial mereka.”

6. Bagaimana Anda menafsirkan pesan-pesan dari media atau masyarakat tentang pernikahan siri?

Ibu Gelda: “Media sering kali memberikan pandangan negatif tentang pernikahan siri, menyoroti aspek hukum yang tidak terpenuhi. Namun, di masyarakat lokal, ada pemahaman yang lebih dalam tentang konteks dan alasan di balik keputusan tersebut.”

7. Bagaimana pasangan yang menikah siri mengekspresikan identitas mereka dalam komunitas?

Ibu Gelda: “Pasangan yang menikah siri biasanya berusaha untuk tetap aktif dalam komunitas dan menunjukkan komitmen mereka terhadap keluarga. Ini membantu mereka mendapatkan penerimaan sosial meskipun status hukum mereka tidak jelas.”

8. Apa harapan Anda untuk masa depan terkait pernikahan siri di Kampung Doyo Baru?

Ibu Gelda: “Saya berharap ada peningkatan kesadaran tentang pentingnya pernikahan yang diakui secara hukum. Kami juga berupaya memberikan edukasi dan dukungan kepada pasangan yang ingin melegalkan pernikahan mereka agar mendapatkan perlindungan hukum yang lebih baik.”

Melalui wawancara ini, Ibu Gelda Naibey memberikan wawasan tentang bagaimana pernikahan siri dipandang dan dihadapi di Kampung Doyo Baru. Meskipun pernikahan siri dapat menawarkan solusi praktis dalam situasi tertentu, ada tantangan sosial dan hukum yang perlu diatasi. Dukungan dari komunitas dan edukasi tentang pentingnya legalisasi pernikahan menjadi langkah penting untuk mengurangi dampak negatif dari pernikahan siri.

Berikut adalah hasil wawancara dengan DR. Ichsan Ansari Ibrahim, seorang tokoh Masyarakat dan Rektor ITBKPP Sentani Jayapura, mengenai pergulatan identitas pernikahan siri di Kampung Doyo Baru.

1. Bagaimana Anda melihat pernikahan siri dalam konteks sosial dan budaya di Kampung Doyo Baru?

DR. Ichsan: “Dalam konteks sosial dan budaya di Kampung Doyo Baru, pernikahan siri sering kali dipandang sebagai solusi pragmatis untuk mengatasi kendala administratif dan ekonomi. Masyarakat cenderung menerima praktik ini karena dianggap sah secara agama, meskipun tidak diakui secara hukum negara.”

2. Bagaimana pernikahan siri mempengaruhi identitas individu yang terlibat?

DR. Ichsan: “Individu yang terlibat dalam pernikahan siri sering menghadapi dualitas identitas. Mereka mungkin diakui dalam komunitas mereka sebagai pasangan yang sah secara agama, tetapi tidak mendapatkan pengakuan hukum yang sama. Ini dapat menimbulkan konflik internal dan eksternal terkait status mereka.”

2. Apa tantangan utama yang dihadapi pasangan yang menikah siri di sini?

DR. Ichsan: “Tantangan utama adalah kurangnya pengakuan hukum, yang dapat mempengaruhi hak-hak mereka, seperti hak waris dan pengakuan anak. Selain itu, ada kemungkinan stigma sosial dari sebagian masyarakat yang melihat pernikahan siri sebagai pelanggaran norma.”

3. Bagaimana masyarakat di sekitar memandang pasangan yang menikah siri?

DR. Ichsan: “Pandangan masyarakat beragam. Ada yang menerima dan memahami alasan di balik pernikahan siri, terutama jika didorong oleh kebutuhan ekonomi atau keadaan mendesak. Namun, ada juga yang skeptis dan menganggapnya tidak sesuai dengan norma sosial dan hukum.”

4. Apakah ada perubahan dalam cara individu memandang diri mereka setelah

terlibat dalam pernikahan siri?

DR. Ichsan: “Banyak individu merasa ada perubahan dalam cara mereka memandang diri sendiri. Mereka mungkin merasa kurang percaya diri atau khawatir tentang masa depan hukum dan sosial mereka, terutama terkait dengan status anak dan hak-hak keluarga.”

5. Bagaimana Anda menafsirkan pesan-pesan dari media atau masyarakat tentang pernikahan siri?

DR. Ichsan: “Media sering kali memberikan pandangan negatif tentang pernikahan siri, menyoroti aspek hukum yang tidak terpenuhi. Namun, di masyarakat lokal, ada pemahaman yang lebih dalam tentang konteks dan alasan di balik keputusan tersebut, yang sering kali tidak ditangkap oleh media.”

6. Bagaimana pasangan yang menikah siri mengekspresikan identitas mereka dalam komunitas?

DR. Ichsan: “Pasangan yang menikah siri biasanya berusaha untuk tetap aktif dalam komunitas dan menunjukkan komitmen mereka terhadap keluarga. Ini membantu mereka mendapatkan penerimaan sosial meskipun status hukum mereka tidak jelas.”

7. Apa harapan Anda untuk masa depan terkait pernikahan siri di Kampung Doyo Baru?

DR. Ichsan: “Saya berharap ada peningkatan kesadaran tentang pentingnya pernikahan yang diakui secara hukum. Kami juga berupaya memberikan edukasi dan dukungan kepada pasangan yang ingin melegalkan pernikahan mereka agar mendapatkan perlindungan hukum yang lebih baik. Ini penting untuk mengurangi dampak sosial dan hukum yang mungkin timbul dari pernikahan siri.”

Melalui wawancara ini, DR. Ichsan Ansari Ibrahim memberikan wawasan tentang bagaimana pernikahan siri dipandang dan dihadapi di Kampung Doyo Baru. Meskipun pernikahan siri dapat menawarkan solusi praktis dalam situasi tertentu, ada tantangan sosial dan hukum yang perlu diatasi. Dukungan dari komunitas dan edukasi tentang pentingnya legalisasi pernikahan menjadi langkah penting untuk mengurangi dampak negatif dari pernikahan siri.

3. Respon dan Tindakan.

Individu bertindak berdasarkan interpretasi mereka terhadap pesan-pesan tersebut. Ini bisa berupa tindakan untuk melegalkan pernikahan mereka, berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, atau mencari pengakuan sosial.

Respon dan tindakan adalah bagaimana individu bertindak berdasarkan interpretasi mereka terhadap pesan-pesan tersebut. Ini bisa berupa tindakan untuk melegalkan pernikahan mereka, berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, atau mencari pengakuan sosial.

MD dan NF berusaha untuk tetap terbuka dan jujur tentang situasi mereka, berpartisipasi dalam kegiatan komunitas untuk mendapatkan penerimaan sosial sebagaimana Ifan dan Ananda Irianti. ES dan R menghadapi stigma sosial tetapi tetap berkomitmen untuk keluarga mereka, menunjukkan bahwa mereka dapat menjadi bagian yang dihormati dari komunitas. Situ Marfuah dan Teguh Supriyanto berharap suatu hari nanti bisa melegalkan pernikahan mereka secara resmi untuk

mendapatkan rasa aman dan pengakuan hukum. Sedangkan W juga berharap bisa melegalkan pernikahan siri-nya untuk memberikan stabilitas dan pengakuan hukum bagi keluarganya.

D. Pergulatan Identitas dalam Pernikahan Siri.

1. Dualitas Identitas.

Proses pergulatan identitas dalam pernikahan siri mencerminkan dualitas antara pengakuan sosial dan ketidakpastian hukum. Individu-individu ini sering kali diakui secara sosial dalam komunitas mereka tetapi tidak diakui secara hukum. Misalnya, MD dan NF dan informan lainnya merasa dihormati sebagai pasangan dalam komunitas mereka tetapi tidak mendapatkan pengakuan hukum yang sah.

2. Pengaruh Pesan Sosial dan Media.

Pesan-pesan dari media dan masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu. Pesan-pesan negatif dari media dapat menambah beban moral dan sosial, sementara pesan-pesan yang lebih memahami dan mendukung dari komunitas lokal dapat membantu individu menavigasi identitas mereka dengan lebih baik. W, misalnya, menegosiasikan pesan negatif dari media dengan mencari dukungan dari komunitas termasuk Ifan dan Ananda Irianti.

3. Peran Komunitas

Komunitas lokal memainkan peran penting dalam memberikan dukungan sosial dan membantu individu menavigasi identitas mereka dalam konteks pernikahan siri. Partisipasi dalam kegiatan komunitas dapat membantu individu mendapatkan penerimaan dan rasa hormat. ES dan R, dan informan lainnya misalnya, berpartisipasi dalam kegiatan komunitas untuk mendapatkan dukungan sosial.

E. Novelty Penelitian.

Novelty atau kebaruan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek unik yang membedakan penelitian ini dari studi-studi sebelumnya. *Novelty* dalam penelitian ini terletak pada pendekatan multidisipliner yang digunakan, fokus pada pergulatan identitas, konteks lokal yang spesifik, penggunaan data kualitatif dari wawancara mendalam, analisis dualitas identitas, dan eksplorasi implikasi sosial dan hukum. Semua elemen ini memberikan kontribusi baru dan signifikan dalam memahami fenomena pernikahan siri di Kampung Doyo Baru melalui pendekatan *Encoding-Decoding* Stuart Hall.

Berikut adalah beberapa elemen kebaruan yang ditemukan dalam penelitian ini:

1. Pendekatan *Multidisipliner*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Encoding-Decoding* Stuart Hall, yang biasanya diterapkan dalam studi media dan komunikasi, untuk menganalisis fenomena sosial pernikahan siri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana individu menerima, menafsirkan, dan merespon pesan-pesan sosial dan budaya terkait pernikahan siri, yang merupakan pendekatan baru dalam konteks studi pernikahan siri di Indonesia.

2. Fokus pada Pergulatan Identitas.

Penelitian ini memberikan fokus khusus pada proses pergulatan identitas individu yang terlibat dalam pernikahan siri. Ini mencakup bagaimana individu tersebut menavigasi identitas mereka dalam konteks dualitas antara pengakuan sosial dan ketidakpastian hukum. Fokus ini memberikan wawasan baru tentang dinamika identitas dalam situasi pernikahan yang tidak diakui secara resmi.

3. Studi Kasus di Kampung Doyo Baru.

Konteks lokal Kampung Doyo Baru memberikan latar belakang unik yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana konteks sosial, ekonomi, dan budaya di Kampung Doyo Baru mempengaruhi proses pergulatan identitas individu dalam pernikahan siri.

4. Penggunaan Data Kualitatif dari Wawancara Mendalam.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan individu-individu yang terlibat dalam pernikahan siri. Pendekatan ini memberikan perspektif yang kaya dan mendalam tentang pengalaman pribadi dan interpretasi individu terhadap pesan-pesan sosial dan budaya terkait pernikahan siri.

5. Analisis Dualitas Identitas.

Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis dualitas identitas yang dialami oleh individu dalam pernikahan siri. Dualitas ini mencakup pengakuan sosial dalam komunitas lokal dan ketidakpastian hukum yang dihadapi individu. Analisis ini memberikan kontribusi baru dalam memahami kompleksitas identitas dalam konteks pernikahan yang tidak diakui secara resmi.

6. Implikasi Sosial dan Hukum.

Penelitian ini juga mengeksplorasi implikasi sosial dan hukum dari pernikahan siri, termasuk bagaimana individu dan komunitas menavigasi ketidakpastian hukum dan mencari pengakuan sosial. Ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana masyarakat lokal merespon dan mengelola fenomena pernikahan siri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, adalah bahwa pernikahan siri di Kampung Doyo Baru, Jayapura, mencerminkan pergulatan identitas yang kompleks antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Dengan menggunakan teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall, penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana makna pernikahan siri dikodekan oleh pelaku dan diinterpretasikan oleh masyarakat dalam tiga posisi penerimaan pesan: *dominan-hegemonik*, *negosiasi*, dan *oposisi*. Sebagian masyarakat menerima pernikahan siri sebagai bentuk pernikahan yang sah dan sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya mereka (posisi *dominan-hegemonik*), sementara yang lain menerima dengan reservasi atau menolak karena tidak memberikan perlindungan hukum yang memadai (posisi *negosiasi dan oposisi*). Temuan ini menunjukkan bahwa identitas individu dan komunitas di Kampung Doyo Baru bersifat dinamis dan terus berkembang, dipengaruhi oleh berbagai dinamika sosial, budaya, dan hukum.

Implikasi dan Rekomendasi.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini ada beberapa implikasi dan rekomendasi yang diambil:

1. Implikasi:

a. Implikasi Sosial dan Budaya:

- 1) Pernikahan siri di Kampung Doyo Baru mencerminkan pergulatan identitas yang kompleks antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Hal ini menunjukkan bahwa identitas sosial dan budaya di Kampung Doyo Baru bersifat dinamis dan terus berkembang.
- 2) Pergulatan identitas ini juga menunjukkan adanya ketegangan antara kebutuhan untuk mematuhi nilai-nilai agama dan budaya dengan kebutuhan untuk menkan pengakuan dan perlindungan hukum. Hal ini mempengaruhi

struktur sosial dan dinamika komunitas di Kampung Doyo Baru.

b. Impilikasi Hukum:

Ketidakpastian hukum yang dihadapi oleh individu yang terlibat dalam pernikahan siri menunjukkan perlunya regulasi yang lebih inklusif dan adil. Tanpa pengakuan hukum yang memadai, perempuan dan anak-anak yang terlibat dalam pernikahan siri rentan terhadap berbagai bentuk ketidakadilan dan diskriminasi.

2. Rekomendasi:

a. Rekomendasi untuk Pembuat Kebijakan:

1) Pengakuan Hukum.

Pemerintah perlu mempertimbangkan pengakuan hukum yang lebih inklusif untuk pernikahan siri. Ini bisa mencakup pembuatan regulasi yang memberikan pencatatan pernikahan siri dengan syarat-syarat tertentu untuk memberikan perlindungan hukum bagi perempuan dan anak-anak.

2) Sosialisasi dan Edukasi.

Pemerintah dan lembaga terkait perlu melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pencatatan pernikahan secara resmi. Ini membantu mengurangi pernikahan siri dan meningkatkan kesadaran tentang hak-hak hukum yang terkait dengan pernikahan.

b. Rekomendasi untuk Tokoh Agama dan Adat:

1) Pendekatan Kolaboratif.

Tokoh agama dan adat perlu bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga hukum untuk menemukan solusi yang menghormati nilai-nilai agama dan budaya, sambil tetap memberikan perlindungan hukum yang memadai.

2) Penyuluhan dan Konseling.

Tokoh agama dan adat memberikan penyuluhan dan konseling kepada pasangan yang mempertimbangkan pernikahan siri, membantu mereka memahami implikasi hukum dan sosial dari keputusan mereka.

c. Rekomendasi untuk Penelitian Lebih Lanjut:

1) Studi Komparatif.

Penelitian lebih lanjut dilakukan dengan studi komparatif antara pernikahan siri di berbagai daerah di Indonesia untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang berbeda.

2) Pendekatan Interdisipliner.

Penelitian lebih lanjut menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif hukum, sosiologi, antropologi, dan studi agama untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pernikahan siri.

Implikasi dan rekomendasi ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan menangani isu-isu yang terkait dengan pernikahan siri di Kampung Doyo Baru Jayapura. Dengan pendekatan yang inklusif dan kolaboratif, ditemukan solusi yang menghormati nilai-nilai budaya dan agama, sambil tetap memberikan perlindungan hukum yang memadai bagi semua pihak yang terlibat.

Referensi

Abdullah, M. Amin, 'Islam Di Indonesia Atau Islam Indonesia (Studi Pergulatan Definisi Dan Jatidiri)', *Jurnal Sosiologi Agama*, 9.2 (2017), 1 <<https://doi.org/10.14421/jsa.2015.092-01>>

- Allam, Muhammad Haidar, and Retno Hanggarani Ninin, 'Pernikahan Endogami Pada Kalangan Perempuan Etnis Arab Di Indonesia', *Jurnal Kajian Ilmiah*, 23.3 (2023), 243–50 <<https://doi.org/10.31599/jki.v23i3.2781>>
- Anas, Muhammad, 'Analisis Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 46/PUU-VIII/2010 Tentang Status Anak Dari Hasil Pernikahan Siri Dalam Perspektif Hukum Islam.', 2018 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:204525942>>
- Andayani, Lina, Rolling Swempry Gaspersz, Anna Maria F Rumabar, and Upi Laila Hanum, 'Peningkatan Penyelenggaraan Pemerintahan Melalui Penataan Wilayah Di Kampung Doyo Baru Distrik Waibu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua', *JURNAL ABDIMAS DINAMIS : JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 3.2 (2022), 7–17 <<https://doi.org/10.58839/jad.v3i2.1056>>
- Anggraini, Ratih, and Dewi Khornida Marheni, 'Strategi Pengembangan Potensi Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Eksistensi Ekowisata Dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Pada Desa Wisata Kampung Terih', *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3.3 (2023), 1040–51 <<https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.3277>>
- Apriyanti, Eka, and Rohani Siahaan, 'Memahami Arti Kata Dan Makna Teologis Yang Terkandung Dalam Kata Masyrik Dan Magrib Pada Nyanyian Kemenangan Iman Nomor 141', 2019 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:236014743>>
- ARIF FATCHUR ROCHMANIYAH, 'Fluiditas Budaya Dan Negosiasi Identitas Pasangan Perkawinan Campuran Indonesia Dan Jepang Di Surabaya' (unpublished Kajian Sastra dan Budaya, Universitas Airlangga, 2021)
- Arnidha, Yunni, and Taqiyuddin Alkah, 'Aplikasi Whatsapp Dalam Membantu Pemecahan Soal HOTS Di Masa Pandemi Covid-19', *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5.2 (2022), 259 <<https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.58351>>
- Asmarandani Ramelan, Sukma, Nur Mohammad Kasim, and Sri Nanang Meiske Kamba, 'Pembuatan Akta Kelahiran Anak Terhadap Pernikahan Siri', *Jurnal Sosial Teknologi*, 3.1 (2023), 27–33 <<https://doi.org/10.36418/journalsostech.v3i1.607>>
- , 'Pembuatan Akta Kelahiran Anak Terhadap Pernikahan Siri', *Jurnal Sosial Teknologi*, 3.1 (2023), 27–33 <<https://doi.org/10.36418/journalsostech.v3i1.607>>
- Baxter, Pamela, and Susan M Jack, 'Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers', *The Qualitative Report*, 13 (2008), 544–59 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:964694>>
- Budhi, Setia, 'Pariwisata Dan Identitas Perempuan Banjar: Suatu Analisis Sosiologi Dalam Cerpen Gadis Pasar Terapung', *Jurnal Sosiologi Andalas*, 9.1 (2023), 95–105 <<https://doi.org/10.25077/jsa.9.1.79-89.2023>>
- Burr, Jennifer, and Barry Gibson, 'Informed Consent in Research Ethics: An Analysis from the Perspective of Luhmann's Social Systems Theory', *Social Theory & Health*, 16.3 (2018), 241–55 <<https://doi.org/10.1057/s41285-017-0054-1>>
- Carrity Virginia Woisiri, Shania, and Lyna Hutapea, 'Gambaran Penolakan Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 Di Wilayah Kampung Doyo Baru Kabupaten Jayapura', *Jurnal Sosial Sains*, 1.11 (2021) <<https://doi.org/10.36418/sosains.v1i11.265>>

- Dailami, Ahmad, Rumba Triana, and Arijulmanan Arijulmanan, 'DAMPAK PEMALSUAN DATA IDENTITAS ADMINISTRASI PENIKAHAN TERHADAP STATUS HUKUM PERNIKAHAN INDONESIA DAN PERSPEKTIF HUKUM ISLAM', *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 6.01 (2018), 73 <<https://doi.org/10.30868/am.v6i01.248>>
- Dewi, Ida Ayu Listia, 'Sebuah Tinjauan Terhadap Tipe Pengumpulan Data Dalam Penelitian Akuntansi Kritis', 2021 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:237791348>>
- Fardani, Rhae Ayu, and Dyva Claretta, 'Penerimaan Penonton Terhadap Konflik Keluarga Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap', *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.10 (2023), 8328–35 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3094>>
- Fuchs, Christian, 'A Marxist-Humanist Perspective on Stuart Hall's Communication Theory', *Theory and Society*, 52.6 (2023), 995–1029 <<https://doi.org/10.1007/s11186-023-09524-5>>
- Gunawan, Kimberley Adonia, and Sinta Paramita, 'Konstruksi Aspek-Aspek Populisme Aktor Politik Pada Media Online Melalui Perspektif Identitas Sosial', *Koneksi*, 8.1 (2024), 132–41 <<https://doi.org/10.24912/kn.v8i1.27601>>
- Hidayat, Hidayat, and Dian Mardani, 'Upaya Guru Dalam Menggunakan Media Sosial WhatsApp Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas V SD Negeri 02 Dompu', *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 3.1 (2022), 51–60 <<https://doi.org/10.53299/diksi.v3i1.146>>
- Hrp, Irwan Safaruddin, Ridwan Rangkuti, and Abdul Aziz Abidan, 'PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP ANAK AKIBAT DARI PERKAWINAN SIRI', *JURNAL MUQODDIMAH: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummaniora*, 3.1 (2019), 29 <<https://doi.org/10.31604/jim.v3i1.2019.29-37>>
- Huda, Mukhammad Nurul, 'STUDI KOMPETENSI WIDY AISWARA DALAMPENGELOLAAN PEMBELAJARAN DI BADANPENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIADAERAH PROVINSI JAWA TENGAH', 2018 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:216826358>>
- Ingarianti, Tri Muji, Fajrianthi Fajrianthi, and Achmad Chusairi, 'Kesuksesan Karier Subjektif Sebagai Identitas Karier Karyawan', *Buletin Psikologi*, 28.2 (2020), 201 <<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.43401>>
- Isnaini, Zahrah, Agus Supriyono, and Shabilla Noor Rachma, 'EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL WHATSAPP DALAM KOMUNIKASI KELOMPOK', *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3.1 (2023), 15 <<https://doi.org/10.35842/massive.v3i1.84>>
- Khasri, Muhammad Rodinal Khair, 'STRUKTURASI IDENTITAS UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ANTHONY GIDDENS', *Jurnal Sosiologi Agama*, 15.1 (2021), 129 <<https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-08>>
- Kumalasari, Febrianty, 'Pengembangan Program – Program Sosial Untuk Mengatasi Patologi Sosial Dalam Pernikahan Dini, Nikah Siri Dan Kawin Kontrak (Studi Kasus Di Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang)', *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 24.1 (2024), 53 <<https://doi.org/10.24843/PJIIB.2024.v24.i01.p08>>
- Lin, Weiqi, 'A Study of Cross-Cultural Communication Strategies of American TV Series in China from the Perspective of Encoding and Decoding —Illustrated by the Example of Modern Family', *SHS Web of Conferences*, 148 (2022), 01007 <<https://doi.org/10.1051/shsconf/202214801007>>

- Lukmawati, Endah, Syamsuddin Syamsuddin, and Baehaqi Baehaqi, 'AKIBAT HUKUM PERNIKAHAN SIRI TERHADAP HAK WARIS ANAK BERDASARKAN PUTUSAN MK NO. 46/PUU-VIII/2010', *IBLAM LAW REVIEW*, 3.2 (2023), 130–39 <<https://doi.org/10.52249/ilr.v3i2.171>>
- Makola, Zamandlovu, and Nonceba Ntoyanto-Tyatyantsi, 'Post Graduate Students' Experiences with Research Ethics: A South African Perspective', *Journal of Empirical Research on Human Research Ethics*, 18.4 (2023), 208–17 <<https://doi.org/10.1177/15562646231188004>>
- Masripah, Masripah, Ade Holis, and Nurul Fatonah, 'UPAYA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN SERTA PENGELOLAAN POTENSI KAMPUNG SUKASENANG MELALUI KEGIATAN PENGOLAHAN PERMEN JELLY DAN KERIPIK DARI WORTEL', *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 6.2 (2023), 294 <<https://doi.org/10.52434/mja.v6i2.3258>>
- Me, Mei, 'Meaning Construction of Cyber Collective Actions: An Analysis Based on Stuart Hall's Encoding-Decoding Theory', *Journal of Nanjing University of Posts and Telecommunications*, 2015 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:63846554>>
- Muchamad Zainal Muttaqin, Sita Ratnaningsi, and Iwan Purwanto, 'Manajemen Pembiayaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTS Ummul Quro Al-Islami Bogor', *TADBIR MUWAHHID*, 7.2 (2023), 249–61 <<https://doi.org/10.30997/jtm.v7i2.9478>>
- Mulyadi, Dudi, 'KEPATUHAN HUKUM DALAM MELAKUKAN PENDAFTARAN PERKAWINAN MASYARAKAT ASEI KECIL', *Jurnal Hukum Ius Publicum*, 5.1 (2024), 215–33 <<https://doi.org/10.55551/jip.v5i1.99>>
- NASRULLAH, NASRULLAH, LEARY PAKIDING, and DEWI ANGGRAENI, 'PERENCANAAN STRUKTUR GEDUNG 5 LANTAI KOMBINASI ANTARA PUSAT PERBELANJAAN DAN RUMAH SUSUN DENGAN SISTEM PEMIKUL GAYA LATERAL DINDING GESER BETON BERTULANG KHUSUS DI DOYO BARU KABUPATEN JAYAPURA', *Jurnal PORTAL SIPIL*, 11.1 (2022), 57–67 <<https://doi.org/10.58839/portal.v11i1.1070>>
- Noviadhista, Ulwan Fakhri, Bambang Dwi Prasetyo, and Antoni, 'KOMODIFIKASI IDENTITAS TIONGHOA DALAM HUMOR: STUDI ENCODING/DECODING STUART HALL TENTANG PERTUNJUKAN STAND-UP COMEDY ERNEST PRAKASA', *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 2.3 (2019), 161–77 <<https://doi.org/10.54783/japp.v2i3.28>>
- , 'KOMODIFIKASI IDENTITAS TIONGHOA DALAM HUMOR: STUDI ENCODING/DECODING STUART HALL TENTANG PERTUNJUKAN STAND-UP COMEDY ERNEST PRAKASA', *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 2.3 (2019), 161–77 <<https://doi.org/10.54783/japp.v2i3.28>>
- , 'KOMODIFIKASI IDENTITAS TIONGHOA DALAM HUMOR: STUDI ENCODING/DECODING STUART HALL TENTANG PERTUNJUKAN STAND-UP COMEDY ERNEST PRAKASA', *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 2.3 (2019), 161–77 <<https://doi.org/10.54783/japp.v2i3.28>>
- Nur, Asyfin Munazri, 'Penggunaan Aplikasi Whatsapp Dalam Media Komunikasi Di Perguruan Tinggi Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Universitas Al-Wasliyah Labuhan Batu)', *Communication & Social Media*, 1.2 (2021), 42–48 <<https://doi.org/10.57251/csm.v1i2.318>>

- Nursophiana, Arlin, 'STRATEGI SUTRADARA FILM DOKUMENTER DANGDUT IS MY MUSICDALAM MEMBANGUN ARTI KATA "DANGDUT"', 2019 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:198051678>>
- Øye, Christine, Nelli Øvre Sørensen, Hellen Dahl, and Stinne Glasdam, 'Tight Ties in Collaborative Health Research Puts Research Ethics on Trial? A Discussion on Autonomy, Confidentiality, and Integrity in Qualitative Research', *Qualitative Health Research*, 29.8 (2019), 1227–35 <<https://doi.org/10.1177/1049732318822294>>
- Pemerintah Kampung Doyo Baru, 'Kampung Doyo Baru', <https://Doyobaru.Digitaldesa.Id/>, 2024
- Pratiwi, Dias Imanniar, 'TEH KEMASAN BOTOL KERJASAMA JEPANG DENGAN INDONESIA DI MATA MAHASISWA STUDI JEPANG DI SURABAYA: ANALISIS ENCODING DECODING STUART HALL', 2014 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:192796997>>
- Pujiasih, Erna, 'Penggunaan WhatsApp Chat Untuk Mengajarkan Kemampuan Berbicara "Suggestion" Dalam Muatan Kemaritiman Pada Pembelajaran Online', *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8.1 (2022), 1–9 <<https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i1.355>>
- Ritzer, George, and Jeffrey Stepnisky, *Modern Sociological Theory* (Sage publications, 2021)
- Rohisa, Diva, 'DESAIN MOTIF BATIK CIMAHU SEBAGAI WUJUD IDENTITAS BUDAYA DALAM KACAMATA ANTROPOLOGI', *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 14.1 (2022), 1–13 <<https://doi.org/10.33153/brikolase.v14i1.4292>>
- Rosyidah, Siti Fatichatur, 'JIHAD DALAM TAFSIR AL-QUR'AN SUCI BAHASA JAWIKARYA MUHAMMAD ADNAN(HERMENEUTIKA HANS GEORGE GADAMER)', 2020 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:226136511>>
- Rosyidi, Abdul Wahab, 'SWIRO'UL LUGHOH WA ATSAROHU AL-IJTIMA'IYAH', *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1.1 (2011) <<https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.546>>
- Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati, 'STRATEGI DALAM MENJAGA KEABSAHAN DATA PADA PENELITIAN KUALITATIF', *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1.2 (2022), 54–64 <<https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>>
- Salim, Christine Arianto, Tonny, and Sri Wahyuningsih, 'Kristalisasi Persepsi Terhadap Pribumi Pada Perempuan Tradisional Tionghoa: Sebuah Life History', 2008 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:169144169>>
- Sepyah, Sepyah, Hardiyatullah Hardiyatullah, Lalu Hendri Nuriskandar, and Nurman Jayadi, 'KONSEP HUKUM ISLAM MENGENAI PERNIKAHAN SIRI DI INDONESIA DAN IMPLIKASI HUKUM', *AL-BALAD: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, 2.2 (2022), 67–79 <<https://doi.org/10.59259/ab.v2i2.110>>
- Sugiarti, 'KAJIAN STILISTIKA NOVEL NAYLA KARYA DJENAR MAESA AYU DAN PETIR KARYA DEWI LESTARI', 2013 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:162972629>>
- Syafi'i, Alfian, and Diki Dzulkifli, 'Praktik Pemberian Nafkah Anak Hasil Pernikahan Siri Di Kawahmanuk, Kabupaten Kuningan', *El 'Aailah: Jurnal Kajian Hukum Keluarga*, 3.1 (2024), 1–15 <<https://doi.org/10.59270/aailah.v3i1.221>>

- Syaifuddin, Efa Rubawati, ‘Penerimaan Penonton Terhadap Representasi Identitas Budaya Papua Pada Film “Imperfect the Series Season 2”’, *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 3.2 (2023), 93–106 <<https://doi.org/10.20473/medkom.v3i2.43328>>
- Ting-Toomey, Stella, and Tenzin Dorjee, *Communicating across Cultures* (Guilford Publications, 2018)
- Turmuzi, Muhammad, Laila Hayati, Nurul Hikmah, Eka Kurniawan, and Deni Hamdani, ‘Persepsi Guru Sekolah Menengah Pertama Terhadap Penggunaan Aplikasi WhatsApp Dalam Pembelajaran Online Selama Pandemi COVID-19’, *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3.6 (2021), 4847–57 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1571>>
- Veronica, Juwita, and Lintang Ratri Rahmiaji, ‘Negosiasi Identitas Dalam Pernikahan Tanpa Marga Pada Pasangan Campuran (Suku Batak Dan Suku Lainnya)’, 2017 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:150249114>>
- Vidiadari, Irene Santika, ‘RESEPSI PEMBACA PEREMPUAN BANJAR MUSLIM TERHADAP KOLOM SI PALUI DENGAN TEMA PERCERAIAN DAN POLIGAMI DI SURAT KABAR HARIAN BANJARMASINPOST DENGAN PENDEKATAN ENCODING-DECODING STUART HALL’, 2013 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:194409933>>
- Waruwu, Marindu, ‘Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan’, *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5.2 (2024), 198–211 <<https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>>
- Wasitoh, Iis, Karlimah Karlimah, and Erwin Rahayu Saputra, ‘Hambatan Berpikir Aljabar Siswa Pada Konsep Perkalian Bilangan Cacah Di Sekolah Dasar’, *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7.3 (2023) <<https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.82097>>
- Xie, Yuting, Megat Al-Imran Bin Yasin, Syed Agil Bin Shekh Alsagoff, and Lay Hoon Ang, ‘An Overview Of Stuart Hall’s Encoding And Decoding Theory With Film Communication’, 2022 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:250477517>>
- Yanuel Albert Faisan, Aji titin Roswitha N, and Adi Wijaya, ‘EFEKTIFITAS PENEGAKAN UNDANG-UNDANG NOMOR 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN TERHADAP PERNIKAHAN SIRI’, *Abdimas Awang Long*, 3.2 (2020), 65–71 <<https://doi.org/10.56301/awal.v3i2.360>>